

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam video klip Republik Fufufafa, Bangun Orang Waras, Menteri Durmagati. Penelitian ini dilakukan karena didasari oleh dinamika demokrasi di Indonesia yang menunjukkan semakin banyaknya kritik masyarakat terhadap negara dan praktik kekuasaan yang disampaikan melalui media budaya populer. Dalam kondisi politik saat ini, musik dapat menjadi media dalam mengekspresikan sikap kritis terhadap kebijakan politik pemerintahan. Fenomena yang terjadi tentu tidak terlepas dari adanya ruang kebebasan berekspresi maupun berpendapat yang dijamin dalam sistem demokrasi di Indonesia (Wahyuni & Desiandri, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengkaji bagaimana lagu dapat menjadi media representasi negara dan kekuasaan dalam kehidupan sosial dan politik

Kebebasan berekspresi merupakan salah satu pilar utama yang menentukan kualitas kehidupan bernegara. Prinsip tersebut menjamin hak warga negara untuk menyampaikan pikiran, pendapat, dan perasaan mereka tanpa takut akan intimidasi atau tindakan hukum yang tidak proporsional. Kebebasan berekspresi tidak hanya penting sebagai hak individu, tetapi juga sebagai mekanisme esensial bagi terciptanya pemerintahan yang akuntabel dan responsif terhadap aspirasi rakyat (Priyanto, 2025). Dalam praktiknya, ekspresi kritik rakyat tidak hanya hadir melalui

media jurnalistik atau forum politik formal, tetapi juga melalui produk budaya populer seperti film, sastra, dan musik.

Musik memiliki posisi yang strategis karena kemampuannya untuk menjangkau masyarakat secara luas dan lintas kelas sosial (Sihabuddin et al., 2020). Musik merupakan salah satu bagian dari budaya populer yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan sosial masyarakat. Unsur musikal dan lirik saling melengkapi dalam sebuah karya seni lagu. Dalam lirik lagu, terdapat fungsi komunikasi yang kuat karena berisi kata-kata yang penuh makna, simbol, perumpamaan, dan ungkapan perasaan. Dengan fungsi tersebut, lagu telah menjadi media yang kuat dalam menyampaikan emosi, nilai budaya, dan pesan sosial kepada audiens (Prenika Yuniar et al., 2022). Melalui unsur lirik, melodi, dan aransemen, pesan-pesan tertentu dikonstruksi dan disampaikan secara simbolik sehingga dapat dimaknai oleh masyarakat sesuai dengan latar sosial dan pengalaman individu.

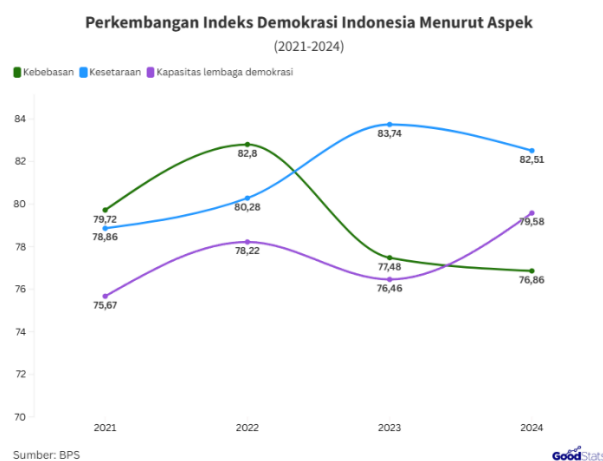
Musik dapat menjadi media untuk mengekspresikan emosi, membentuk identitas, sekaligus merepresentasikan realitas sosial yang dihadapi masyarakat (R. I. Putra et al., 2025). Selain itu musik tidak sekadar menghadirkan pengalaman estetis, melainkan juga berperan sebagai ruang pertukaran makna antara pencipta dan audiens yang juga termasuk dalam unsur komunikasi sosial. Sebagai media komunikasi sosial, musik memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan ruang dan waktu. Pesan dalam musik bisa berupa ajakan, renungan, atau kritik terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi. Musik juga mampu menyampaikan isu-isu yang rumit dengan cara yang lebih sederhana

dan menyentuh perasaan, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Karena itu, musik sering digunakan untuk membangun kesadaran bersama dan memengaruhi cara pandang orang terhadap suatu fenomena.

Selain itu, Setyawan & Ansori (2024) mengatakan musik juga punya peran penting sebagai media kritik sosial. Kritik yang disampaikan biasanya dibuat secara kreatif, misalnya lewat kiasan, simbol, atau bahasa yang puitis, jadi tidak selalu disampaikan secara langsung atau keras. Melalui karya lagunya, musisi bisa menyampaikan rasa tidak puas terhadap berbagai masalah seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan hukum, penyalahgunaan kekuasaan, sampai masalah kesejahteraan masyarakat. Musik juga dapat menjadi salah satu cara alternatif bagi individu atau kelompok untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi, terutama ketika hal tersebut sulit disampaikan melalui jalur formal.

Nazwa et al., (2025) mengungkapkan bahwa melalui lagu, pencipta dapat menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya yang dapat berupa sindiran maupun ajakan untuk melakukan perubahan. Dengan demikian, lagu dapat menjadi wadah yang memungkinkan terjadinya dialog antara pencipta, karya, dan masyarakat sebagai audiens. Melalui narasi yang dibentuk dalam lirik, sebuah lagu dapat menggambarkan mengenai kondisi masyarakat, ketimpangan sosial, hingga praktik kekuasaan yang dianggap tidak adil (Rohmah et al., 2025). Lagu-lagu yang bertema kritik sosial muncul akibat adanya praktik-praktik politik yang dinilai menyimpang dari prinsip keadilan dan transparansi.

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi sosial dan politik di Indonesia sering dinilai tidak stabil oleh sebagian masyarakat. Penilaian masyarakat pada kondisi sosial dan politik juga didukung oleh data yang diukur oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan dipublikasikan oleh GoodStats (2025). Terdapat penurunan pada beberapa aspek kebebasan, kesetaraan, kapasitas lembaga demokrasi dalam perkembangan indeks demokrasi di Indonesia dengan rentang tahun 2021-2024.



Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia

Pada aspek kebebasan, skor mengalami penurunan menjadi 76,86 pada tahun 2024, atau turun 0,62 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Aspek tersebut berkaitan dengan kebebasan berpendapat, berekspresi, dan kebebasan sipil lainnya yang menjadi fondasi dalam sistem demokrasi. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam menjamin ruang kebebasan publik secara optimal. Kemudian pada aspek kesetaraan juga mengalami penurunan, dari 83,74 pada tahun 2023 menjadi 82,51 pada tahun 2024. Aspek kebebasan mencakup tujuh indikator penting, seperti kesetaraan gender, partisipasi masyarakat dalam proses kebijakan

publik, akses terhadap jaminan sosial, kesempatan kerja yang adil, akses terhadap informasi publik, serta kesetaraan dalam pelayanan dasar. Turunnya nilai pada aspek kesetaraan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai masalah dalam sistem yang memengaruhi pembagian kesempatan dan pemenuhan hak warga negara secara merata.

Pada aspek kapasitas lembaga demokrasi menjadi satu-satunya dimensi yang mengalami peningkatan pada tahun 2024, yakni dari 76,46 menjadi 79,58. Aspek kapasitas lembaga demokrasi mengukur delapan indikator, termasuk kinerja lembaga legislatif dan yudikatif, netralitas penyelenggaraan pemilu, transparansi anggaran, efektivitas birokrasi pelayanan publik, serta pendidikan politik dalam partai politik. Peningkatan yang terjadi menunjukkan adanya upaya perbaikan pada tingkat institusional, meskipun belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pada aspek kebebasan dan kesetaraan. Secara keseluruhan data tersebut memperlihatkan bahwa kondisi sosial dan politik yang sedang tidak stabil. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah yang terdapat pada beberapa sektor, mulai dari ekonomi, kesehatan, keamanan.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat dihadapkan oleh kondisi kenaikan bahan pokok, daya beli yang melemah, serta terbatasnya lapangan pekerjaan. Banyaknya lulusan pendidikan tinggi yang saat ini kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, ditambah dengan banyaknya pemutusan hubungan kerja atau PHK. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada November 2025 tercatat sebesar 4,74% atau sekitar 7,35 juta orang,

menunjukkan penyediaan lapangan kerja semakin sempit dan menjadi persoalan yang dirasakan oleh masyarakat (Raihan et al., 2025).

Sektor yang tidak kalah pentingnya adalah kesehatan. Kesehatan merupakan sektor yang sangat penting dimasyarakat. Kenyataan yang terjadi pada sektor kesehatan adalah masalah akses kesehatan di beberapa daerah, pemerataan fasilitas kesehatan, perbedaan kualitas dalam pelayanan antar daerah yang sampai saat ini menjadi perhatian (Kudarti et al., 2024). Sementara itu di sektor keamanan dan penegakan hukum, terdapat kritik terkait penanganan kasus yang dinilai tidak konsisten dan melenceng, serta adanya perbedaan perlakuan hukum sehingga menimbulkan perdebatan mengenai keadilan yang sebenarnya (Ningsih & Tuasikal, 2025). Oleh karena itu, berbagai macam persoalan yang terdapat pada sektor-sektor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi respon, sikap, dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan demokrasi.

Pada era demokrasi saat ini, masyarakat dibebaskan dalam menyampaikan kritik serta aspirasi secara terang-terangan kepada public agar terciptanya perubahan menuju Indonesia yang lebih baik lagi bagi para rakyatnya (Oktaviani, 2024). Situasi politik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang kompleks. Perdebatan publik menguat terutama menjelang hingga pasca Pemilihan Umum 2024, yang melibatkan figur-figur sentral seperti Joko Widodo dan putranya Gibran Rakabuming Raka. Kontroversi muncul ketika Mahkamah Konstitusi mengabulkan gugatan terkait batas usia calon wakil presiden melalui Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023. Putusan ini menjadi sorotan publik karena dianggap membuka jalan bagi Gibran untuk maju sebagai calon wakil

presiden, meskipun usianya saat itu masih relatif muda dan belum memenuhi persyaratan usia minimum yang sebelumnya berlaku (Roby Setiadi, 2024).

Putusan Mahkamah Konstitusi menimbulkan perdebatan besar di tengah masyarakat. Banyak pihak yang mempertanyakan serta meragukan netralitas putusan Mahkamah Konstitusi karena adanya hubungan keluarga antara Presiden Joko Widodo yang masih menjabat saat itu dengan Gibran sebagai calon wakil presiden. Disisi lain, terkuat fakta bahwa Mahkamah melanggar Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 Tentang Kekuasaan kehakiman. Ketua Hakim Anwar Usman melakukan keberpihakan terhadap Gibran dalam proses persidangan karena Gibran adalah keponakan dari Anwar Usman (Rizky et al., 2024). Akibatnya, tuduhan mengenai konflik kepentingan pun semakin gencar terdengar, meskipun berbagai pihak terkait telah memberikan klarifikasi terkait hal ini.

Tudingan praktik konflik kepentingan yang memanas menjelang pemilihan umum 2024, memunculkan berbagai macam polemik di masyarakat. Kondisi tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk ekspresi kritik sosial, baik melalui media sosial maupun aksi massa. Di tengah situasi pemilu 2024, istilah “Fufufafa” muncul dan menjadi perbincangan publik di media sosial. Fufufafa merupakan sebuah akun anonim di kaskus yang berisi komentar politik yang satir dan menuju pada Prabowo Subianto. Akun Fufufafa dengan cepat menjadi viral dan menarik ribuan pengguna media sosial. Viralnya akun Fufufafa tidak hanya karena kontennya, tetapi mengenai siapa sebenarnya yang ada dibalik akun anonim tersebut. Banyak warganet berspekulasi bahwa akun anonim ini memiliki keterkaitan dengan Gibran Rakabuming Raka.

Munculnya spekulasi mengenai hubungan antara akun anonim Fufufafa dengan Gibran Rakabuming Raka menjadikan perbincangan tentang Fufufafa semakin luas di publik. Perbincangan yang semakin luas tentang “Fufufafa” membuat pandangan publik terkait isu Fufufafa menjadi berubah. Awalnya Fufufafa hanya dipahami sebagai sebuah istilah atau candaan semata berkembang menjadi simbol sindiran terhadap hubungan kekuasaan, terutama yang berkaitan dengan elite politik dan dugaan upaya membangun atau memanipulasi citra di hadapan masyarakat. Warganet menafsirkan “Fufufafa” sebagai bentuk kritik tidak langsung terhadap praktik politik yang dianggap tidak transparan dan terlalu mengandalkan pencitraan atau manipulasi citra di ruang publik. Perdebatan yang terjadi menunjukkan bahwa ruang digital seperti media sosial kini telah berubah menjadi tempat bagi penyampaian gagasan dan opini antara pihak yang memiliki kekuasaan dan masyarakat (Vinanda et al., 2024).

Seiring berjalannya waktu, band SLANK merilis lagu yang berkaitan dengan kritik sosial dan politik. Slank merupakan salah satu band yang memiliki karya lagu dengan liriknya yang satir dan merepresentasikan kualitas sosial dan politik di Indonesia. Dalam perjalanan karirnya, Slank selalu berdiri di sisi masyarakat kecil dan menyuarakan keluhan mereka terhadap perilaku pejabat atau pihak berwenang yang dianggap tidak benar melalui musik-musik mereka (Lestari et al., 2022).



Gambar 2.1 Poster Video Klip Republik Fufufafa

Republik Fufufafa merupakan salah satu lagu karya Slank yang berkaitan dengan kritik sosial dan politik. Video klip Republik Fufufafa dirilis pada 28 Desember 2025. Video klip Republik Fufufafa rilis bertepatan dengan perayaan ulang tahun ke-42 Slank. Dalam karya barunya, Slank tetap membawakan lagu bertema rock dengan lirik yang lugas dan penuh energi. Lagu Republik Fufufafa membawa kritik sosial terhadap kondisi suatu negeri yang kacau balau. Dalam video klip Republik Fufufafa, slank juga menggambarkan perilaku kekuasaan yang menyimpang. Lagu tersebut merefleksikan fenomena yang terjadi pada kondisi sosial dan politik saat ini. Melalui pemilihan gaya bahasa yang satir, lagu ini merepresentasikan kondisi sosial yang mengkhawatirkan. Sakau kekuasaan, narkoba, serta praktik perjudian digambarkan pada lagu ini. Lagu ini juga menyinggung isu gizi buruk, rendahnya literasi, serta perilaku yang dianggap mengabaikan kepentingan publik merupakan kondisi yang dipandang sangat mengkhawatirkan.

Secara umum “Republik” dalam judul lagu dimaknai sebagai sindiran terhadap sistem pemerintahan yang seharusnya berlandas oleh kedaulatan rakyat, namun pada praktiknya justru dikuasai oleh kepentingan segelintir pihak. Sedangkan “Fufufafa” dapat dipahami sebagai istilah yang sempat viral di media sosial. Istilah tersebut merujuk pada simbol kritik terhadap praktik kekuasaan yang dinilai manipulatif serta pencitraan. Munculnya video klip Republik Fufufafa tidak terlepas dari konteks sosial politik yang menjadi latar belakang terciptanya video klip tersebut. Dalam hal ini, video klip menjadi media dalam mengkritik dan refleksi sosial yang merepresentasikan kegelisahan masyarakat terhadap kondisi demokrasi dan praktik kekuasaan di Indonesia. Video klip Republik Fufufafa dapat merepresentasikan hubungan antara negara, kekuasaan, dan masyarakat secara kompleks, bukan hanya menyampaikan kritik sosial politik, tetapi juga memiliki makna tentang bagaimana kekuasaan dilaksanakan dan diterima publik.

Selain slank dengan lagunya Republik Fufufa musisi lain seperti Rina Nose dengan grup bandnya Methosa juga memiliki karya lagu yang berfokus pada kritik-kritik terhadap isu sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Debut pertamanya melalui lagu Bangun Orang Waras yang di rilis pada 11 oktober 2024, namun lagu ini baru meledak ditahun 2025 setelah grup band ini banyak diundang pada acara talkshow tv nasional, serta podcast besar. Methosa merupakan sebuah band metal asal indonesia dengan vokalisnya adalah rina nose. Band metal tersebut memiliki karakteristik pada karya lagunya karena mengangkat isu sosial dan perjuangan rakyat kecil.

Bangun Orang Waras adalah salah satu lagu yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini. Lagu tersebut tercipta sebagai bentuk kritik sosial yang tajam terhadap berbagai persoalan seperti, ketimpangan ekonomi, kebijakan pemerintah yang menuai pro dan kontra, serta hubungan kekuasaan antara negara, masyarakat, dan kelompok elite. Melalui lirik yang tegas, berani, dan penuh kiasan, lagu ini menggambarkan kondisi demokrasi yang menurun, hukum yang dianggap tidak lagi adil, serta tersisihnya kelompok masyarakat seperti petani, buruh, dan masyarakat adat.

Beberapa isu juga direpresentasikan dalam lirik lagu Bangun Orang Waras, seperti mahalnya harga pupuk, kebijakan impor pangan, persoalan pengangkatan tenaga kerja, serta konflik agraria, merupakan fenomena nyata yang terus menjadi perdebatan publik. Hal ini menunjukkan bahwa teks lagu tersebut berfungsi sebagai refleksi sekaligus kritik terhadap praktik kekuasaan negara yang dinilai belum sepenuhnya adil dan berpihak pada rakyat. Kata yang digunakan dalam judul dari lagu Bangun Orang Waras juga memiliki makna yang kuat yaitu ajakan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap kondisi sosial yang terjadi, serta bahasa yang terdapat dalam lagu ini tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berupaya memengaruhi cara pandang dan kesadaran sosial pendengarnya.

Tidak hanya Methosa, grup band Kajawi juga memiliki karya lagu yang menyoroti bagaimana realitas yang terjadi dalam situasi sosial dan politik di negeri ini. Salah satu karya lagu dari Kajawi yaitu berjudul Menteri Durmagati. Melalui lagu Menteri Durmagati memberikan kritik terhadap negara yang diposisikan

sebagai tempat kekuasaan yang sering disalahgunakan oleh para pejabat untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya, bukan untuk kepentingan rakyat.

Lagu Menteri Durmagati di publikasikan pada tanggal 25 Oktober 2025. Lagu ini merupakan gambaran imajinatif terkait proyek-proyek Pemerintahan Hastinapura dalam kisah mahabharata. Lagu tersebut menggambarkan pejabat negara yang korup, penghianat rakyat, dan gemar melakukan pencitraan seolah olah jujur dan bertanggung jawab yang terinspirasi dari tokoh wayang Durmagati yang sering dikaitkan dengan perilaku buruk. Munculnya lagu ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial politik Indonesia saat ini yang ditandai dengan meningkatnya ketidakpercayaan publik terhadap institusi negara dengan contoh kasus seperti korupsi anggaran, penyalahgunaan jabatan, praktik kerja sama yang rahasia, serta kepentingan kelompok elite dalam kebijakan publik menjadi latar sosial yang melatarbelakangi produksi lagu ini.

Lagu Menteri Durmagati menggambarkan sosok pejabat negara yang mengalami penyimpangan moral dan etika. Tokoh Durmagati tidak hanya dimaknai sebagai individu, tetapi juga sebagai simbol dari sistem kekuasaan yang cenderung koruptif dan penuh kepentingan pribadi. Gambaran ini diperkuat melalui penggunaan bahasa satir dalam lagunya dan menyoroti praktik manipulasi proyek negara, pencitraan politik, serta gaya hidup mewah para elite kekuasaan. Kritik dalam lagu ini menjadi lebih kuat ketika dilihat melalui video klipnya. Penggunaan karakter dalam video klip juga penting, seperti tokoh Sengkuni yang melambangkan kelicikan dan manipulasi. Kehadiran karakter ini memperkuat

pesan bahwa praktik kekuasaan yang terjadi penuh dengan intrik dan kepentingan tersembunyi.

Menurut Cahya & Sukendro (2022) melalui musik, video klip dapat menghantarkan kritik yang serius namun tetap mudah diterima dan dinikmati oleh publik. Melalui liriknya yang berisi sindiran dapat merefleksikan praktik kekuasaan yang terjadi dan idealitas negara yang seharusnya melindungi rakyat. Video klip tersebut juga dapat dimaknai sebagai representasi yang diproduksi dalam konteks sosial politik. Representasi bukan hanya dipahami sebagai teks, melainkan dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memproduksi makna dan membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami realitas sosial (Sari et al., 2025). Lagu dapat diartikan sebagai media representasi karena lagu memproduksi makna melalui penggunaan bahasa dan simbol yang terstruktur.

Representasi merupakan proses pembentukan makna melalui penggunaan bahasa, simbol, gambar, maupun berbagai sistem tanda yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial (Ratnaduhita et al., 2025). Representasi tidak sekadar mencerminkan kenyataan secara apa adanya, tetapi merupakan hasil konstruksi makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok berdasarkan sudut pandang, pengalaman, serta kepentingan tertentu. Oleh karena itu, representasi selalu berkaitan dengan proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik.

Dalam konteks musik, lagu merupakan salah satu media representasi yang kompleks karena menggabungkan unsur verbal berupa lirik dengan unsur musikal yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan. Melalui pemilihan kata,

metafora, simbol, dan gaya bahasa dalam lirik, pencipta lagu membangun representasi tertentu mengenai berbagai realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Syarifudin, 2023). Lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang dapat merepresentasikan nilai, ideologi, kritik sosial, maupun relasi kekuasaan (Masitoh, 2020).

Representasi dalam lagu dibentuk oleh penciptanya, yaitu musisi atau grup musik yang memiliki latar belakang sosial, pengalaman, serta perspektif tertentu terhadap fenomena yang sedang terjadi. Setelah diproduksi, lagu didistribusikan melalui berbagai media sehingga dapat diakses dan dimaknai oleh masyarakat. Makna yang terkandung dalam lagu tidak hanya berasal dari lirik secara tekstual, tetapi juga dibangun melalui simbol, metafora, visualisasi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaannya. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi dalam lagu dapat mengungkap bagaimana suatu realitas dikonstruksi dan disampaikan kepada khalayak (Anggraeni & Septiyani, 2024).

Sebagai media representasi, lagu memiliki kemampuan untuk menggambarkan berbagai persoalan sosial, termasuk representasi kekuasaan, ketidakadilan, maupun kritik terhadap kebijakan pemerintah. Melalui penggunaan simbol, metafora, dan gaya bahasa, pencipta lagu dapat menyampaikan kritik terhadap praktik-praktik kekuasaan tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Dengan demikian, representasi dalam lagu menjadi sarana untuk membangun pemahaman masyarakat mengenai realitas sosial dan politik yang sedang berlangsung (Ratnaningsih, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis memilih video klip Republik Fufufafa, Bangun Orang Waras, dan Menteri Durmagati sebagai subjek penelitian, karena video klip tersebut dapat merepresentasikan kekuasaan. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana representasi kekuasaan dikonstruksi melalui tanda-tanda semiotik dalam karya musik dan dapat menjadi sarana dalam penyampaian kritik sosial-politik. Berdasarkan latar belakang, penulis memandang bahwa kritik sosial dalam musik merupakan fenomena yang penting untuk diteliti karena lagu tidak hanya sekedar mencerminkan realitas, tetapi juga dapat membentuk pemahaman masyarakat terhadap praktik kekuasaan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mengenai hubungan musik dapat berfungsi sebagai media representasi negara dan kekuasaan saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah bagaimana representasi kekuasaan dalam video klip Republik Fufufafa, Bangun Orang Waras, Menteri Durmagati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta memahami bagaimana representasi kekuasaan dalam video klip Republik Fufufafa, Bangun Orang Waras, Menteri Durmagati.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan baru di bidang ilmu komunikasi, terutama dalam studi komunikasi massa. Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan tentang bagaimana Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan pada video klip untuk menelaah bagaimana tanda-tanda, simbol, serta metafora merepresentasikan kekuasaan melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana musik dapat menjadi media refleksi kritis terhadap kondisi sosial politik, sehingga masyarakat dapat lebih kritis dalam menyikapi kebijakan pemerintah. Penelitian ini juga dapat menjadi sarana informasi bagi musisi, seniman, dan industri kreatif mengenai potensi lagu dan karya seni dapat menjadi sarana kritik sosial politik yang efektif dan mudah diterima oleh publik.